

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Diabetes melitus (DM) saat ini menjadi salah satu ancaman kesehatan global (Kemenkes, 2020). DM merupakan suatu kelompok penyakit metabolik dengan karakteristik hiperglikemia yang terjadi karena kelainan sekresi insulin, kerja insulin atau keduanya (Perkeni, 2021). Penatalaksanaan DM diawali dengan menerapkan pola hidup sehat dengan pengaturan diet dan aktivitas fisik, bersamaan dengan intervensi farmakologis dengan obat anti hiperglikemia secara oral dan/atau suntikan (Sulastri, 2022).

Pada akhir tahun 2021, *International Diabetes Federation* (IDF) dalam Atlas edisi ke-10 mengkonfirmasi bahwa diabetes termasuk salah satu diantara kegawat daruratan kesehatan global dengan pertumbuhan paling cepat di abad ke-21 ini. Pada tahun 2021, lebih dari lebih dari setengah miliar manusia dari seluruh dunia hidup dengan diabetes, atau tepatnya 537 juta orang, dan jumlah ini diproyeksikan akan mencapai 643 juta pada tahun 2030, dan 783 juta pada tahun 2045. Selain jumlah penyandang diabetes yang besar, diperkirakan jumlah orang dengan kadar glukosa darah yang mulai meningkat atau pada fase prediabetes, yaitu toleransi glukosa terganggu pada tahun 2021 ini berjumlah sekitar 541 juta. Diabetes pada populasi ini juga memberikan konsekuensi angka kematian yang tinggi, yaitu diperkirakan lebih dari 6,7 juta pada kelompok orang dewasa berusia antara 20-79 tahun (IDF, 2021).

Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018) hingga tahun 2020 Indonesia memiliki sekitar 20,47 juta jiwa pada posisi ke-5 yang mengidap DM tipe 2. Saat ini penyakit DM banyak terjadi, tapi juga pada usia remaja juga semakin meningkat. Pencapaian pelayanan kesehatan di wilayah Jawa Timur untuk penanganan penyakit DM mencapai 9,713%. Estimasi Penderita DM di Jawa Timur sebesar 863.686 dari penduduk usia 15 tahun ke atas. Pelayanan kesehatan penderita DM di FKTP di 38 kabupaten/kota seluruh Jawa Timur sudah mencapai 842.004 kasus (97,5% dari estimasi penderita DM yang ada) (Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2022). Tahun 2021 di Kabupaten Ponorogo, jumlah penderita DM yang tercatat sebanyak 15.396 orang, yang mendapatkan pelayanan sesuai standar sebanyak 13.295 (86,4%) (Profil Kesehatan Kabupaten Ponorogo, 2022).

DM terjadi bila produksi insulin didalam tubuh tidak cukup untuk mempertahankan gula darah dalam batas normal, ketidak normalan gula darah disebabkan oleh banyak faktor salah satunya karena faktor pengetahuan dalam mengontrol gula darah, karena kadar glukosa darah yang terus menerus meningkat dan tidak ditangani dengan benar maka dapat mengakibatkan komplikasi yang lebih berat. Sedangkan, kadar glukosa rendah dapat menyebabkan terjadi kerusakan sistem saraf pusat, dengan gejala perubahan emosi, kejang, stupor, atau penurunan kesadaran. Bisa terjadi ketidaksadaran pasien (Rusdi, 2020).

Penatalaksanaan Diabetes mellitus dapat di kelompokkan dalam lima pilar, yaitu edukasi, perencanaan makan, latihan jasmani, intervensi

farmakologis dan pemeriksaan gula darah. Berdasarkan hasil penelitian (Suciana & dkk, 2019) menunjukkan ada hubungan penyerapan edukasi dengan rerata kadar gula darah. Pengetahuan juga sangat penting terhadap kesembuhan pasien. Pengetahuan pasien tentang DM merupakan sarana yang dapat membantu penderita menjalankan penanganan diabetes sehingga semakin banyak dan semakin baik pasien mengetahui tentang DM, kemudian selanjutnya mengubah perilakunya, akan dapat mengendalikan kondisi penyakitnya sehingga ia dapat hidup lebih lama dengan kualitas hidup yang baik. Dari kurangnya pengetahuan terdapat tentang pola makan yang kurang tepat, gaya hidup dan tidak tahu bahwa ada larangan. Untuk penderita DM juga disebabkan seorang penderita tidak mengontrol kadar gula darahnya (Rusdi, 2020).

Solusi untuk defisit pengetahuan dalam mengontrol gula darah yaitu edukasi tentang cara mengontrol gula darah, terapi gizi medis, latihan jasmani, dan terapi farmakologis. Penatalaksanaan DM dapat dikelompokkan di dalam 5 pilar yaitu, edukasi, perencanaan makan, latihan jasmani, intervensi farmakologis dan pemeriksaan gula darah. Intervensi utama untuk masalah keperawatan defisit pengetahuan yaitu edukasi upaya perilaku kesehatan (PPNI, 2018). Pendidikan kesehatan sangatlah penting diberikan kepada penderita DM tipe 2 agar mempunyai kemampuan untuk sebisa mungkin mandiri dalam melakukan perawatan diri, maka pasien dan keluarga harus bisa mengambil alih tanggung jawab tersebut dengan cara harus bisa melakukan perawatan secara mandiri (*self care*) sehingga pasien

harus dibekali pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk mencegah kemungkinan kondisi yang lebih buruk (Dafriani & Dewi, 2019).

Berdasarkan dari hasil penelitian mengenai penderita DM dengan masalah keperawatan defisit pengetahuan di Poliklinik Khusus Penyakit Dalam RSUP Dr.M.Djamil Padang, di dapatkan 49% responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang dan 51% responden memiliki pengetahuan baik (Doristina, 2021).

Berdasarkan latar belakang penulis akan melakukan studi kasus tentang asuhan keperawatan pada klien DM tipe 2 dengan defisit pengetahuan dalam mengontrol kadar gula darah.

1.2 Batasan Masalah

Penulisan karya tulis ilmiah ini dibatasi permasalahan asuhan keperawatan pada klien DM tipe 2 dengan defisit pengetahuan dalam mengontrol kadar gula darah di wilayah Puskesmas Jetis Kabupaten Ponorogo.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut "Bagaimanakah asuhan keperawatan pada klien DM tipe 2 dengan defisit pengetahuan dalam mengontrol kadar gula darah di wilayah Puskesmas Jetis Kabupaten Ponorogo?"

1.4 Tujuan Penulisan

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan umum studi kasus ini adalah Asuhan Keperawatan pada Klien DM Tipe 2 dengan defisit pengetahuan dalam mengontrol kadar gula darah di wilayah Puskesmas Jetis Kabupaten Ponorogo.

1.4.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus, studi kasus yaitu peneliti mampu :

- a. Melakukan pengkajian keperawatan pada klien DM tipe 2 dengan defisit pengetahuan dalam mengontrol kadar gula darah wilayah Puskesmas Jetis Kabupaten Ponorogo.
- b. Melakukan analisa data dan menentukan diagnosa keperawatan pada klien DM tipe 2 dengan defisit pengetahuan dalam mengontrol kadar gula darah di Puskesmas Jetis Kabupaten Ponorogo.
- c. Menyusun rencana tindakan pada klien DM tipe 2 dengan defisit pengetahuan dalam mengontrol kadar gula darah di Puskesmas Jetis Kabupaten Ponorogo.
- d. Melakukan tindakan keperawatan pada klien DM tipe 2 dengan defisit pengetahuan dalam mengontrol kadar gula darah di Puskesmas Jetis Kabupaten Ponorogo.
- e. Melakukan evaluasi keperawatan pada pasien yang mengalami DM tipe 2 dengan defisit pengetahuan dalam mengontrol kadar gula darah di Puskesmas Jetis Kabupaten Ponorogo.

- f. Mendokumentasikan asuhan keperawatan DM tipe 2 dengan defisit pengetahuan dalam mengontrol kadar gula darah di Puskesmas Jetis Kabupaten Ponorogo.

1.5 Manfaat

1.5.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan, pengetahuan dan informasi mengenai asuhan keperawatan pada klien DM tipe 2 dengan defisit pengetahuan dalam mengontrol kadar gula.

1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi pasien dan keluarga atau masyarakat

Menambah pengetahuan tentang penyakit DM tipe 2 dan mengetahui cara perawatan yang baik pada penyakit DM tipe 2 sehingga pasien dan keluarga mampu atau dapat mengontrol kadar gula darah, dengan contoh tindakan perawat memberikan edukasi kesehatan menggunakan media leaflet.

- b. Bagi Profesi Keperawatan

- 1) Bahan riset dan penelitian dalam mengembangkan pemberian asuhan keperawatan pada penderita DM tipe 2 yang mengalami defisit pengetahuan dalam mengontrol kadar gula.

- c. Puskesmas

Untuk meningkatkan mutu profesi perawat dan memberikan asuhan keperawatan yang efektif untuk penderita DM tipe 2.